
Dampak Parenting Education terhadap Parenting Sense of Competence dalam Mempersiapkan Dewasa Awal Menjadi Orangtua sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian dan Kesehatan Mental Keluarga

Pradiptya Septyani Putri, Cahyaning Widhyastuti, Adinda Destia P. S., Luccyana Stiffany

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: pradiptya@unibi.ac.id; cahyaning@unibi.ac.id; adindadestia6@gmail.com; stfnny22@gmail.com

Diterima:
8 Desember 2023

Diterima Setelah Revisi:
15 Desember 2023

Dipublikasikan:
22 Desember 2023

Abstrak

Di Indonesia masih banyak ditemukan kasus-kasus yang berkaitan dengan perasaan tidak kompeten selama proses pengasuhan anak atau yang biasa disebut dengan *parental sense of competence* (PSOC). Perasaan tidak kompeten selama proses pengasuhan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak nantinya. Hal ini bisa diantisipasi salahsatunya dengan mempersiapkan calon orangtua untuk memiliki perasaan kompeten dalam pengasuhan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat dampak dari pemberian psikoedukasi *parenting education* terhadap *parental sense of competence* di dewasa awal untuk mempersiapkan sebagai orangtua dalam upaya peningkatan kemandirian dan Kesehatan mental keluarga. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *one group pretest-posttest*, dengan jumlah responden 49 orang yang memiliki kriteria usia dewasa awal, belum menikah dan belum memiliki anak. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner PSOC yang diadaptasi dari alat ukur PSOC milik Gibaud-Wallston & Wandersman dengan skor validitas antara 0,25-0,74 (<0,25), dan skor reliabilitas sebesar 0,726. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data *paired sample t-test* dengan bantuan SPSS 27. Hasil dari pengujian diperoleh skor signifikansi sebesar 0,036 (<0.05) yang artinya hipotesis diterima, yaitu terdapat dampak *parenting education* terhadap *parenting sense of competence* dalam mempersiapkan dewasa awal menjadi orangtua.

Kata Kunci: Dewasa Awal, *Parenting Education*, *Parental Sense of Competence* (PSOC), Psikoedukasi.

Abstract

In Indonesia, there are still many cases related to feelings of incompetence during the process of raising children or what is usually called parental sense of competence (PSOC). Feelings of incompetence during the parenting process can affect the child's future growth and development. One way to anticipate this is by preparing prospective parents to feel competent in parenting. This research was conducted with the aim of looking at the impact of providing psychoeducation on parenting education on parental sense of competence in early adulthood to prepare them as parents in an effort to increase family independence and mental health. This research used a one group pretest-posttest experimental method, with 49 respondents who had the criteria of early adulthood, not being married and not having children. Data was collected using the PSOC questionnaire adapted from Gibaud-Wallston & Wandersman's PSOC measuring tool with a validity score between 0.25-0.74 (<0.25), and a reliability score of 0.726. The collected data was analyzed using paired sample t-test data analysis techniques with the help of SPSS 27. The results of the test obtained a significance score of 0.036 (<0.05), which means the hypothesis is accepted, namely that there is an

impact of parenting education on parenting sense of competence in preparing for early adulthood. become a parent.

Keywords: *Early Adulthood, Parenting Education, Parental Sense of Competence (PSOC), Psychoeducation.*

1 PENDAHULUAN

Dalam keluarga, peran suami dan istri sekaligus peran ayah dan ibu merupakan peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hanya saja, di Indonesia masih sangat kuat pandangan bahwa dalam proses pengasuhan peran ibu yang lebih besar porsinya dan untuk mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga, sedangkan ayah bekerja di luar rumah. Padahal keberadaan ayah dalam proses pengasuhan akan mempengaruhi anak hingga dewasa nanti (Ashari, 2018). Seperti pada penelitian Sarkadi & Kristiansson (2008), bahwa keterlibatan ayah yang lebih aktif dan positif dalam pengasuhan dapat berkontribusi pada perkembangan yang lebih baik. Faktanya Indonesia disebut sebagai salah satu negara yang mengalami fenomena *motherless* dan *fatherless* yang cukup tinggi. Bahkan Indonesia merupakan negara urutan ketiga dalam kategori *fatherless country* (Ricky, M, 2022).

Fatherless memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan anak yang salah satunya adalah akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial (sulit percaya dan memiliki hubungan dekat) (Roberts, 2023). Menurut Kalmijn (2015), individu yang memiliki hubungan yang baik dengan ayah cenderung memiliki hubungan perkawinan yang lebih stabil. Simonelli *et al.* (2019) menemukan bahwa ibu yang mengalami ketidakstabilan dalam hubungan pernikahan lebih cenderung merasa tidak yakin dalam melakukan pengasuhan pada anak mereka. Mereka lebih mudah merasa khawatir dan cemas tentang kemampuan mereka dalam mengasuh anak mereka. Keyakinan orangtua dalam kemampuan mengasuh anak dalam

istilah disebut dengan *Parenting Sense Of Competence*.

Parenting Sense Of Competence dapat didefinisikan sebagai keyakinan dan rasa percaya diri orang tua dalam melaksanakan tugas-tugas pengasuhan anak serta merasa mampu dan efektif dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak (Crockenberg S, 1981). Selain itu *Parenting Sense of Competence* (PSC) juga didefinisikan oleh Johnston & Mash (1989) sebagai keyakinan orang tua dalam kemampuan mereka dalam memahami dan merespons kebutuhan anak. Dari dua definisi di tersebut, bisa dikatakan jika *Parenting Sense of Competence* adalah bagaimana orang tua memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk dapat memenuhi kebutuhan berkaitan dengan pengasuhan. Jika orangtua memiliki *Parenting Sense of Competence* mereka akan memiliki pengetahuan yang cukup terkait bagaimana membangun hubungan yang lekat dan positif dengan anak berdasarkan pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Schaffer *et al.*, 1982; Jones *et al.*, 2005).

Sari *et al.* (2018) juga mengungkapkan jika pengasuhan orangtua baik akan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan anak, termasuk kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kesejahteraan sosial. Sebaliknya, jika anak mendapatkan pengasuhan yang buruk akan berdampak negatif terhadap kesejahteraan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan *parenting sense of competence* pada orang tua atau calon orang tua dirasa perlu untuk dilakukan sebuah kegiatan psikoedukasi pada individu dewasa awal terutama yang belum menikah. Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dilakukan pada individu maupun kelompok dengan tujuan untuk

memulihkan individu agar dapat menghadapi masalah ataupun sebagai bentuk pencegahan supaya tidak terjadi suatu gangguan (Nurmansyah, 2017). Dalam penelitian ini psikoedukasi yang akan di berikan yaitu yang berkaitan dengan *parenting education*.

Parenting education adalah salah satu bentuk edukasi yang diberikan untuk memberikan informasi tentang pengasuhan kepada anak. Adapun tujuan dari *parenting education* adalah agar calon orang tua memiliki pemahaman dan memiliki keterampilan dalam membangun hubungan yang positif dengan anak sehingga tercipta keluarga yang sehat dan bahagia. Mempersiapkan calon orang tua dengan pendidikan *parenting* dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengasuh anak dan mencegah terjadinya masalah dalam pengasuhan (Belsky J & Jaffee SR, 2006). Selain itu, terdapat penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *parenting* dapat meningkatkan *parenting sense of competence* dan mengurangi tingkat stres pada orang tua (Girard *et al.*, 2017; Sanders *et al.* 2014).

Penelitian-penelitian terkait dampak *parenting education* dengan *parenting sense of competence* telah banyak dilakukan. Dari beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa *parenting education* berdampak pada *parenting sense of competence* orang tua. Seperti pada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *parenting sense of competence* pada ibu balita yang mengikuti program *parenting education* pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengasuh anak (Dewi & Mardiyono, 2019; Hamidah & Lathifah, 2020; Nugrahani *et al.*, 2020). Penelitian Griffin *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa pasangan calon orangtua yang mengikuti program *parenting education* memiliki praktik pengasuhan yang lebih baik dan bayi mereka mencapai perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok calon orangtua yang tidak mengikuti program.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan pada orangtua yang memiliki anak 3-6 tahun menunjukkan hasil bahwa kelompok orangtua

yang diberikan program *parenting education* memiliki peningkatan yang signifikan dalam kompetensi orang tua (Mayasari & Setyaningsih, 2019). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa *parenting education* dan *parenting sense of competence* biasa dilakukan pada salah satu orang tua, keduanya dan juga pada calon orangtua yang sedang menunggu kelahiran anak mereka. Belum ada penelitian yang meneliti pada calon orangtua dengan status belum menikah. Sehingga, hal tersebut menjadi urgensi untuk penelitian ini dilakukan. Mengingat juga penting untuk mengetahui dampak dari *parenting education* untuk meningkatkan *parenting sense of competence* pada masa dewasa awal. Hal ini dirasa penting karena dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengurangi terjadinya fenomena *fatherless* maupun *motherless* dan meningkatkan tingkat Kesehatan mental keluarga. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat dampak *parenting education* terhadap *parenting sense of competence* dalam mempersiapkan dewasa awal menjadi orangtua?

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Parenting Sense of Competence*

Parenting Sense of Competence (PSOC) didefinisikan sebagai keyakinan orang tua dalam kemampuan mereka dalam memahami dan merespons kebutuhan anak (Johnston & Mash, 1989). Pendapat lain mengatakan bahwa PSOC adalah persepsi orangtua terhadap kemampuan mereka untuk memahami dan menilai kebutuhan anak-anak serta kemampuan orangtua untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai (Locke & Wallace, 1959). Crockenberg (1981) mendefinisikan PSOC sebagai keyakinan dan rasa percaya diri orang tua dalam melaksanakan tugas-tugas pengasuhan anak serta merasa mampu dan efektif dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak.

Menurut Johnston & Mash (1989) PSOC memiliki 2 dimensi utama yaitu:

1. *Efficacy*, yaitu sejauh mana orang tua merasa yakin dan percaya pada kemampuan diri dan sejauh mana mereka memandang dirinya efektif dalam mengasuh anak.
2. *Satisfaction*, yaitu sejauh mana orangtua merasa puas dalam menjalankan perannya sebagai orangtua dalam pengasuhan.

2.2 Psikoedukasi *Parenting Education*

Menurut Griffith (Walsh, 2010), psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus utamanya mendidik partisipan mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan sosial, serta mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. Selain itu, Lukens & McFarlane (2004), mengatakan bahwa psikoedukasi adalah salah satu bentuk praktik berdasarkan bukti (*evidence based practice*) yang dinilai paling efektif dalam setting komunitas dan klinis. Lebih lanjut mereka juga mengatakan bahwa psikoedukasi adalah suatu proses pemberian pemahaman atau pendidikan psikologis pada individu atau kelompok. Psikoedukasi memiliki bentuk fleksibel yang menggabungkan informasi spesifik dan media untuk menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat, sehingga memiliki potensi untuk beragam tantangan hidup yang dihadapi oleh masyarakat (Lukens & McFarlane, 2004).

Berdasarkan paparan beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi *parenting education* adalah pemberian pendidikan berupa pemberian materi terkait aspek psikologis dalam hal ini adalah pengasuhan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar dapat menghadapi berbagai kondisi dan tantangan di kemudian hari.

2.3 Manfaat Psikoedukasi

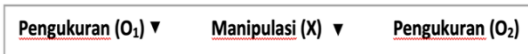
Berdasarkan *Australian Institute of Professional Counsellors* (2014)

psikoedukasi memiliki empat tujuan umum yaitu:

1. *Information transfer*, yaitu memberikan informasi berkaitan gejala, penyebab, serta konsep penyembuhan mengenai isu psikologis tertentu kepada masyarakat, klien, atau keluarga klien.
2. *Emotional discharge*, yaitu membantu individu yang mengalami isu psikologis untuk menghadapi permasalahan yang ada dengan melepaskan rasa frustrasi dan emosi akibat tidak tahu apa atau bagaimana cara menangani isu psikologis.
3. *Support of a medication or other treatment*, yaitu sebagai sebuah sarana edukasi untuk mendukung individu yang mengalami permasalahan psikologis.
4. *Assistance toward self-help*, yaitu edukasi yang diberikan diharapkan mampu menjadi suatu hal yang bermanfaat dalam membantu diri sendiri dalam memahami dan menghadapi permasalahan psikologis yang terjadi.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan eksperimen. Tujuannya adalah untuk melihat dampak dari pemberian psikoedukasi *parenting education* terhadap *parenting sense of competence* bagi para calon orangtua di dewasa awal. Variable pada penelitian ini terdiri dari variable bebas yaitu *parenting education*, dan variable terikat yaitu *parenting sense of competence*. Variable bebas yaitu *parenting education* merupakan *treatment* yang nantinya diberikan dalam penelitian eksperimen ini. Desain eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Desain ini adalah jenis desain eksperimen di mana terdapat hanya satu kelompok subjek yang diukur pada dua waktu yang berbeda, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan (Azwar, 2012). Gambar 1 berikut ini merupakan proses desain eksperimen yang akan dilakukan.



Gambar 1. Desain Eksperimen

Eksperimen akan dilakukan dengan merekrut sample penelitian dengan menggunakan Teknik sampling *purposive sampling* dengan karakteristik usia dewasa awal yaitu berkisar antara 18-24 tahun, berdomisili di Kota Bandung dan belum menikah dengan target responden sejumlah 49 orang. Sample nantinya akan dijadikan satu group untuk dilakukan proses penelitian eksperimen. Sebelum masuk ke sesi pemberian *treatment*, sample akan diberikan kuisioner sebagai *pretest* (O₁). Setelah semua mengisi kuisioner, peneliti memberikan *treatment* berupa psikoedukasi tentang *parenting education*. Dimana materi yang akan diberikan seputar persiapan untuk mengasuh anak agar tepat sesuai masa perkembangan anak. Setelah sesi *treatment* selesai, sample kemudian diberikan kembali kuisioner yang sama seperti saat *pretest* sebagai *posttest* (O₂). Kemudian untuk pengolahan datanya dengan menggunakan uji *t-test*. Hasil dari O₁ dan O₂ akan dibandingkan untuk melihat besarnya perbedaan yang ditimbulkan sebagai akibat pemberian eksperimen (Arikunto, 2002).

Pada penelitian ini, kuisioner yang akan digunakan adalah *Parenting Sense of Competence* (PSOC) Scale dari Johnston & Mash (1989) (Gilmore & Cuskelly, 2008). Sebelum digunakan, aitem-aitem kuisioner atau alat ukur melewati tahap adaptasi alih bahasa terlebih dahulu. Tahapan dari adaptasi alih Bahasa yang pertama dengan memahami indikator keperilakuan, lalu menerjemahkan Bahasa, menguji keterbacaan, menguji daya beda item dan estimasi validitas serta reliabilitas (Azwar, 2017). Pada tahap alih Bahasa, aitem alat ukur akan diberikan kepada dua orang ahli Bahasa sesuai dengan Bahasa asal alat ukur. Setelah itu, dilanjutkan dengan proses sintesis dari hasil translasi dua orang

ahli Bahasa oleh peneliti. Hasil dari sintesis akan diberikan pada seorang *expert judgement* untuk dilihat kesesuaian antara hasil sintesis dengan konsep teori yang digunakan. Selanjutnya alat ukur yang telah disusun berdasarkan masukan dari *expert judgement*, diberikan kepada 3 orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan sample untuk dilakukan uji keterbacaan. Uji keterbacaan dijadikan pertimbangan untuk aitem di alat ukur akhir. Langkah selanjutnya adalah dengan dilakukan uji coba alat ukur, dengan menyebar kuisioner pada kurang lebih 30 orang yang memiliki karakteristik sama dengan sample.

Alat ukur dituangkan dalam bentuk tes *paper and pencil* dan dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama adalah pengantar yang berisi pengenalan diri peneliti dan penjelasan tentang kuisioner. Bagian kedua berisi *informed consent* yaitu persetujuan atau kesediaan sample penelitian untuk menjadi bagian dalam proses penelitian. Bagian ketiga berupa data diri sample penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini. Bagian keempat berisi skala *Parenting Sense of Competence* (PSOC) Scale yang terdiri dari 17 aitem dengan 6 pilihan respon jawaban. Terakhir, merupakan bagian penutup yaitu ucapan terimakasih peneliti kepada sample penelitian karena telah bersedia mengisi kuisioner. Data yang telah terkumpul telah dilakukan tabulasi data dan dianalisis menggunakan Teknik analisis data *paired sample t-test* dengan bantuan SPSS 27.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini didapatkan melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan perangkat yang sama yaitu berupa 17 item pernyataan dari kuisioner *parental sense competence*. Hasil penelitian tersebut diolah dengan menggunakan *paired sample t-test* dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Selanjutnya dilakukan analisis dan pembahasan hasil pengolahan statistik dari data mengenai pengaruh dua variabel tersebut.

4.1 Data Demografi

Tabel 1. Data Responden

		Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	5	10.2%
	Perempuan	44	89.8%
Usia	20 Tahun	13	25.5%
	21 Tahun	10	20.4%
	22 Tahun	12	24.5%
	23 Tahun	5	10.2%
	24 Tahun	7	14.3%
	25 Tahun	2	5.1%

Berdasarkan tabel 1, diketahui sebaran responden dalam penelitian ini yaitu sebesar 89,8% atau sebanyak 44 orang responden berjenis kelamin perempuan. Sedangkan responden laki-laki sebesar 10,2% atau sebanyak 5 orang. Selain itu, jika dilihat dari usia responden berkisar antara 20-25 tahun. Responden dengan usia 20 tahun merupakan responden terbanyak yaitu sebesar 25,5% atau sebanyak 13 orang. Sementara responden dengan usia 25 tahun hanya sebanyak 2 orang atau sebesar 5,1%.

4.2 Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis data utama terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dibantu dengan menggunakan program SPSS 27. Berikut ini hasil analisis uji normalitas data penelitian.

Tabel 2. Tabel Uji Normalitas PSOC

		p
PSOC	Pretest	0.145
	Posttest	0.957

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh data dari hasil uji normalitas dengan *saphiro wilk* untuk variabel PSOC memperlihatkan bahwa data PSOC berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dari skor signifikansi pada pretest dan posttest yaitu 0.145 dan 0.957 ($p > 0.05$), yang mana jika $p > 0.05$ maka data berdistribusi normal.

4.3 Uji Analisis Data

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa data berdistribusi

normal, sehingga untuk uji analisis data menggunakan analisis *paired sample t-test*. Adapun hasil dari analisis tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Paired Sample T-test

	Mean	p
PSOC	Pretest	62.53
	Posttest	63.96

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.036 ($p < 0.05$). Hasil analisis tersebut memperlihatkan adanya peningkatan skor pada PSOC. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu psikoedukasi *parenting education* berdampak terhadap PSOC pada dewasa awal. Selain itu, diperoleh skor *mean pretest* sebesar 62.53, sedangkan skor *mean posttest* sebesar 63.96. Berdasarkan perbedaan skor *mean* yang diperoleh juga menunjukkan adanya peningkatan skor *posttest* pada dewasa awal.

4.4 Pembahasan

Setelah dilakukan serangkaian proses pengumpulan data dan melakukan uji analisis data, ditemukan bahwa skor signifikansi pada variabel PSOC sebesar 0.036 (< 0.05). Berdasarkan skor signifikansi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat dampak *parenting education* terhadap *parenting sense of competence* dalam mempersiapkan dewasa awal menjadi orangtua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koniak-Griffin D *et al.* (2019), yang menemukan bahwa calon orangtua yang mengikuti program *parenting education* memiliki praktik pengasuhan yang lebih baik dan bayi mereka mencapai perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok calon orangtua yang tidak mengikuti program. Peningkatan setelah mengikuti *parenting education* dikarenakan para calon orangtua diberikan pemahaman dan pelatihan terkait bagaimana pengasuhan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Selain itu, calon orangtua juga diberi gambaran terkait apa saja yang harus ditingkatkan dalam diri

agar memiliki keyakinan dan kepuasan ketika nanti menjalani pengasuhan sebagai orangtua.

Menurut Griffith (Walsh, 2010), psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus utamanya mendidik partisipan mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan sosial, serta mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. Dalam hal ini para peserta diberikan pemahaman mengenai tantangan yang akan dihadapi saat menjadi orangtua beserta bagaimana langkah penanganannya agar memiliki rasa kompetensi saat menjalankan perannya sebagai orangtua. Selain itu peserta juga diberi pemahaman siapa saja yang bisa menjadi sumber dukungan sosial saat pengasuhan berlangsung untuk menghindari rasa tidak kompeten ketika melakukan pengasuhan. Inilah yang diduga dapat meningkatkan PSOC para dewasa awal setelah diberikan psikoedukasi berupa *parenting education*. Diperkuat oleh temuan Bhattacharjee *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa psikoedukasi bermanfaat untuk memberikan pengetahuan/ pemahaman serta strategi terapeutik yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup individu.

Peningkatan yang terjadi setelah diberi psikoedukasi *parenting education* juga terlihat dari hasil evaluasi yang diperoleh. Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa setelah adanya pemberian materi dan diskusi yang dilakukan selama sesi psikoedukasi, membuka wawasan mereka tentang kehidupan menjadi orangtua. Meskipun terlihat sulit namun mereka merasa jika menjalankan langkah-langkah yang dipaparkan mereka merasa memiliki perasaan yakin dengan perannya menjadi orangtua kelak. Hal ini sejalan dengan salah satu dimensi pada PSOC yaitu *efficacy*. *Efficacy* pada dimensi ini didefinisikan sebagai sejauh mana perasaan orang tua percaya diri dan memandang diri mereka efektif dalam mengasuh anak-anak mereka dan mengelola pengasuhan dan pendidikan anak mereka (Hassall *et al.*, 2005). Ketika responden telah

memiliki keyakinan dalam dirinya, percaya akan kemampuan dirinya dan memiliki pemahaman terkait strategi yang tepat dalam pengasuhan, tentunya akan berdampak pada pengasuhan yang nanti akan dilalui. Adanya keyakinan terhadap kemampuan dalam mengasuh anak memberikan sumbangsih terhadap kemampuan orang tua dalam memegang tanggung jawab serta memberikan rasa percaya diri dalam menghadapi permasalahan dalam proses pengasuhan (Mash & Johnston, 1990).

Selanjutnya dengan pemahaman yang mereka miliki dapat dijadikan dasar mereka memiliki kepuasan ketika menerapkan pola pengasuhan sesuai dengan kondisi anak mereka. Hal ini menggambarkan dimensi kedua pada PSOC yaitu *satisfaction*. *Satisfaction* merupakan adanya perasaan puas atas hasil dari aktivitas pengasuhan dan sesuai dengan keinginan. Kepuasan ini merujuk pada rasa bersyukur atas adanya pemenuhan keinginan dari harapan-harapan dalam proses melakukan aktivitas (Muchlisah, 2019). Ketika dewasa awal memiliki keyakinan akan pola pengasuhan serta strategi dalam pengasuhan, mereka juga akan memiliki kepuasan terhadap pengasuhan yang telah dijalankannya kelak. Sehingga jika nanti mengalami kendala atau hambatan, para orangtua tidak lantas melakukan hal-hal yang dapat membuat lingkungan keluarga menjadi tidak sehat. Sejalan dengan pendapat Sari *et al.* (2018) yang mengungkapkan jika pengasuhan orangtua baik akan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan anak, termasuk kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kesejahteraan sosial.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu psikoedukasi *parenting education* berdampak pada *Parental sense of Competence* dalam mempersiapkan dewasa awal menjadi orangtua. Hal ini diperoleh dari skor signifikansi *pretest* dan *posttest* sebesar 0.036 (>0.05), dan skor *mean* yang menunjukkan peningkatan sebesar 1,429 poin.

Meningkatnya skor *posttest* dipengaruhi oleh psikoedukasi yang diberikan, karena dalam kegiatan psikoedukasi responden tidak hanya diberi materi namun juga diberi kesempatan untuk melakukan diskusi, sehingga responden lebih memahami materi yang disampaikan dan menggugah pikiran mereka sehingga memiliki keyakinan dan juga kepuasan dalam pengasuhan kelak.

Secara keseluruhan, penelitian ini berjalan sesuai dengan perencanaan, hanya terdapat beberapa hal yang masih bisa digali, seperti mengolah data secara deskriptif, atau mengaitkan dengan variable psikologis lain. Sehingga bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan tema serupa, dapat mempertimbangkan hal tersebut. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan pengujian deskriptif, atau menambahkan variable-variabel lain yang masih berkaitan dengan psikoedukasi *parenting education* dan dengan *parental sense of competence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ashari, Y. (2018). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika*, 15(1), 35-40.
- Azwar, S. (2012). *Tes Prestasi: Teori dan Pengembangan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Belsky, J., & Jaffee, S.R. (2006). The multiple determinants of parenting. In: Cicchetti D, Cohen DJ, editors. *Developmental psychopathology, Vol. 3: Risk, disorder, and adaptation. 2nd ed.* Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Bhattacharjee, D., Rai, A. K., Singh, N. K., Kumar, P., Munda, S. K., & Das, B. (2011). Psychoeducation: A measure to strengthen psychiatric treatment. *Delhi Psychiatry Journal*, 14(1), 33-39.
- Crockenberg, S. (1981). Infant irritability, mother responsiveness, and social support influences on the security of infant-mother attachment. *Child Development*, 1;52(3), 857-65.
- Dewi, A. R., & Mardiyono. (2019). Parenting education sebagai upaya peningkatan parenting sense of competence pada ibu dengan balita di desa Tlecap, Semarang. *Jurnal Keperawatan Padjajaran*, 7(2), 1-10.
- Gilmore, L., & Cuskelly, M. (2008). Factor structure of the parenting sense of competence scale using a normative sample. *Child Care Health Dev*, 34(2), 249-56. doi: 10.1111/j.1365-2214.2007.00785.x.
- Girard, L.C., Giguère, G., David, P., Dubeau, D., & Guay, M.C. (2017) Parental sense of competence: A longitudinal examination of a multifaceted construct in the transition to parenthood. *Journal of Child and Family Studies*, 26(10), 2691-2701. doi: 10.1007/s10826-017-0821-5.
- Hamidah, S., & Lathifah, R. (2020). Peningkatan parenting sense of competence pada ibu balita melalui program parenting education. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 48-55.
- Johnston, C., & Mash, E.J. (1989). A measure of parenting satisfaction and efficacy. *Journal of Clinical Child Psychology*, 1;18(2), 167-75. doi: 10.1207/s15374424jccp1802_8.
- Jones, T.L., & Prinz, R.J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment: A review. *Clinical Psychology Review*, 25(3), 341-363. doi: 10.1016/j.cpr.2004.12.004.
- Kalmijn, M. (2015). The role of father involvement in children's later-life outcomes. In: Lamb ME, editor. *The Role of the Father in Child Development. 5th ed.* John Wiley & Sons.
- Koniak-Griffin, D., & Huang, R., & Lesser, J. (2018). Enhancing parenting skills for

- low-income families: A randomized controlled trial. *J Pediatr Health Care*, 32(6), e33-e45. doi: 10.1016/j.pedhc.2018.05.007.
- Mayasari, F., & Setyaningsih, R. (2019). Effectiveness of parenting education on the improvement of parenting competence. *J Educ Health Community Psychol*, 8(3), 143-150. doi: 10.12928/jehcp.v8i3.13101.
- Nurmansyah, R.D. (2017). *Pengaruh psikoedukasi tentang pendewasaan usia perkawinan terhadap sikap tentang pernikahan dini pada remaja kelas VII di MTs. Wahid Hasim 02 Kucur Dau* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Ricky, M. (2022). *Hari ayah, Indonesia urutan ketiga negara fatherless anak tanpa figure ayah*. <https://www.solopos.com/hari-ayah-indonesia-urutan-ketiga-negara-fatherless-anak-tanpa-figur-ayah-1469662>
- Roberts, D. L. (2023). *Fatherless sons: the psychological, behavioral and social troll*. <https://original.newsbreak.com/@dr-donna-l-roberts-561947/2940865328885-fatherless-sons-the-psychological-behavioral-and-social-toll>
- Roberts, D. L. (2023). *Motherless daughter: understanding the emotional impact*. <https://original.newsbreak.com/@dr-donna-l-roberts-561947/2938895792871-motherless-daughters-understanding-the-emotional-impact>
- Sanders, M.R., Kirby, J.N., Tellegen, C.L., & Day, J.J. (2014). The Triple P-Positive Parenting Program: A systematic review and meta-analysis of a multi-level system of parenting support. *Clinical Psychology Review*, 34(4), 337-357. doi: 10.1016/j.cpr.2014.04.003.
- Sarkadi, A., & Kristiansson, R. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *J Early Child Res*, 6(2), 157-186. doi: 10.1177/1476718X08095883.
- Sari, N.K., Suharnan, S., & Hadi, S. (2018). Pengasuhan Orang Tua dengan Kesejahteraan Anak. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 21-34.
- Schaffer, H.R., & Crockett, L.J. (1982) *Competence: A conceptualization and its implications for child development*. In: Wheeler T, Wertsch J, editors. *The psychological meaning of competence in childhood*. New York: Springer.
- Simonelli, A., De Stasio S, Perego V. (2019). Marriage instability and maternal confidence in parenting. *Marriage & Family Review*, 55(5), 385-400. doi: 10.1080/01494929.2018.1533841.
- Walsh, J. (2010). *Psycheducation in Mental Health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.